

PENGARUH KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PEMBELAJARAN SISWA/ISMP NEGERI 27 MEDAN

Dewi Syafriani¹, Togi Pangihutan Tua Siahaan², Siti Azizah Handayani Nainggolan³, Murni Miftahul Jannah⁴, Sirakh Surya Jati Lingga⁵

Email: dewisy@unimed.ac.id¹, togisiahaan57@gmail.com², sitibandayani1992@gmail.com³, murnimiftahuljannah@gmail.com⁴, suryalingga083@gmail.com⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepuasan siswa pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 27 Medan. Menggunakan pendekatan metode campuran (mixed method), penelitian ini menggabungkan analisis kuantitatif dari hasil angket Google Form dengan analisis kualitatif dari respon terbuka siswa. Sampel penelitian terdiri dari 50 siswa dengan komposisi 17 siswa laki-laki dan 33 siswa perempuan, berasal dari kelas VII (21 siswa) dan kelas VIII (29 siswa), dengan latar belakang agama Islam (44 siswa) dan Kristen (6 siswa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek P5 memiliki pengaruh positif terhadap pengalaman belajar siswa, dengan tingkat kepuasan rata-rata 76,8%. Analisis kualitatif mengungkapkan bahwa aspek kolaborasi, kreativitas, dan pembelajaran berbasis proyek menjadi faktor utama kepuasan siswa. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pengembangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan menengah pertama.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Tingkat Kepuasan Siswa, Metode Campuran, Smp Negeri 27 Medan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of student satisfaction with the Pancasila Student Profile (P5) Strengthening Project in the implementation of Merdeka Curriculum at SMP Negeri 27 Medan. Using a mixed method approach, this study combines quantitative analysis of Google Form questionnaire results with qualitative analysis of students' open-ended responses. The research sample consisted of 50 students with a composition of 17 male students and 33 female students, from class VII (21 students) and class VIII (29 students), with Islamic (44 students) and Christian (6 students) religious backgrounds. The results showed that the implementation of Merdeka Curriculum through Project P5 had a positive influence on students' learning experience, with an average satisfaction level of 76.8%. Qualitative analysis reveals that aspects of collaboration, creativity, and project-based learning are the main factors of student satisfaction. This research provides valuable insights for the development of Merdeka Curriculum implementation in the context of junior secondary education.

Keywords: Merdeka Curriculum, Pancasila Learner Profile Strengthening Project (P5), Student Satisfaction Level, Mixed Methods, Smp Negeri 27 Medan.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan rancangan pelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu. Kurikulum menjadi acuan setiap pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar. Indonesia merupakan Negara yang sudah beberapa kali melakukan perubahan/revisi terhadap kurikulum. Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh instansi pendidikan adalah kurikulum (Fatmawati & Yusrizal, 2020).

Sejarah perkembangan kurikulum di instansi pendidikan Indonesia pertama kali menggunakan kurikulum 1947 biasanya disebut dengan Rentjana Pelajaran Terurai. Konsep kurikulum 1947 menunjang terbentuknya watak akan kesadaran bernegara dan bermasyarakat. Kurikulum ini juga dipengaruhi oleh tatanan sosial politik Indonesia pada masa penjajahan Indonesia-Belanda. Seiring berjalannya waktu kurikulum 1947 mengalami perubahan menjadi kurikulum 1952 yaitu Rentjana pelajaran terurai 1952. Kurikulum ini tidak jauh berbeda tetapi mengalami sedikit perubahan pada proses penggunaannya. Perubahan/revisi pada kurikulum masih berlanjut seperti kemunculan kurikulum 1964 (Rentjana pendidikan 1964), kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984 (kurikulum 1975 yang disempurnakan), kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999, kurikulum 2004 (Kurikulum berbasis kompetensi), kurikulum 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan) dan kurikulum 2013 yang juga sudah terdapat edisi revisi. Setiap perubahan kurikulum pada satuan pendidikan mempunyai dasar yang kuat. Perubahan kurikulum tidak terlepas dari perkembangan zaman yang sudah serba digital. Sama halnya seperti sekarang ini, digitalisasi menjadi salah satu tolak ukur kemunculan kurikulum merdeka belajar. Selain itu, penerapan konsep pendidikan di Indonesia sering sekali tidak sesuai dengan keadaan siswa maupun guru (Fikri et al., 2022). Contohnya saja kelulusan siswa untuk bisa melanjutkan pendidikan berikutnya diukur dari nilai akhir Ujian Nasional yang harus mencapai standar yang telah ditentukan padahal kita ketahui setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan keahlian dibidangnya masing-masing dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk mempersiapkan silabus atau RPP yang sangat banyak dan memakan waktu yang cukup lama dalam mempersiapkannya sehingga proses pembelajaran yang dilakukan guru terhadap peserta didik menjadi tidak maksimal. Sistem kurikulum tersebut terlalu monoton dan tidak memberikan kemerdekaan bagi peserta didik maupun guru. Oleh sebab itu, muncul gagasan terbaru pada perkembangan kurikulum yang terdapat di Indonesia (Fadilah, 2020; Abduloh, et al., 2020).

Keberhasilan atau kegagalan pendidikan untuk menggapai pencapaian itu bisa diperhatikan dari proses pelaksanaan pembelajaran juga nilai untuk yang dihasilkannya. Upaya pendidikan dapat dikatakan berhasil jika pelaksanaan kurikulum dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku. Pemerintah setelah memasuki masa Pandemi Covid-19, terus berpikir bagaimana memudahkan proses pembelajaran di Lembaga Pendidikan baik bagi peserta didik ataupun mahasiswa. Salah satu kebijakan strategis dari pemerintah yakni Kurikulum Merdeka Belajar (Ramadan & Imam Tabroni, 2020). Kehadiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim mencetuskan satu gagasan terhadap adanya perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah dan juga menuntut kekreatifan terhadap guru maupun peserta didik. Pembelajaran yang monoton/satu arah menjadi penghalang bagi peserta didik dalam mengekspresikan kemampuannya. Adanya batasan-batasan pada konsep kurikulum yang diterapkan selama ini menjadi pemicu terbelunggunya kekreatifan yang terdapat dalam diri guru maupun peserta didik. Kurikulum yang diterapkan selama ini mengindikasikan siswa

untuk memperoleh nilai setinggi-tingginya pada setiap pelajaran yang diajarkan disekolah (Manalu et al., 2022). Sementara kita ketahui bahwa setiap peserta didik mempunyai keahlian dibidangnya masing-masing. Hal ini juga menjadi salah-satu faktor siswa menjadi tidak kreatif dalam mengimplementasikan kemampuannya. Hal ini ditemukan berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan oleh peneliti.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed method) dengan desain eksplanatoris sekuensial (sequential explanatory design). Menurut Creswell (2018), desain ini melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tingkat kepuasan siswa terhadap Projek P5, dengan data kuantitatif memberikan gambaran umum dan data kualitatif memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang didistribusikan melalui Google Form. Angket tersebut terdiri dari dua bagian utama:

1. Bagian Kuantitatif: Berisi pernyataan-pernyataan dengan skala Likert 1-5 (1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju) yang mengukur tingkat kepuasan siswa terhadap berbagai aspek P5, seperti: relevansi proyek dengan kebutuhan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, dukungan guru, fasilitas pendukung, dan dampak proyek terhadap pengembangan kompetensi siswa.
2. Bagian Kualitatif: Berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pendapat, pengalaman, dan saran mereka terkait implementasi P5. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman siswa dalam mengikuti P5.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian terdiri dari 50 siswa SMP Negeri 27 Medan dengan karakteristik sebagai berikut:

- Jenis kelamin: 17 siswa laki-laki (34%) dan 33 siswa perempuan (66%)
- Tingkatan kelas: 21 siswa kelas VII (42%) dan 29 siswa kelas VIII (58%)
- Agama: 44 siswa beragama Islam (88%) dan 6 siswa beragama Kristen (12%)

Sampel dipilih menggunakan teknik stratified random sampling untuk memastikan keterwakilan dari berbagai kelompok siswa.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat kepuasan siswa terhadap P5, sementara statistik inferensial (uji-t dan ANOVA) digunakan untuk menganalisis perbedaan tingkat kepuasan berdasarkan karakteristik demografi siswa. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari respons siswa terhadap pertanyaan terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kuantitatif

Tingkat Kepuasan Siswa Terhadap P5

Hasil analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat kepuasan siswa terhadap P5 berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 4,12 dari skala 5. Aspek P5 yang mendapatkan skor kepuasan tertinggi adalah "relevansi proyek dengan kehidupan sehari-hari" ($M = 4,38$, $SD = 0,62$), diikuti oleh "pengembangan keterampilan kolaborasi" (M

= 4,27, SD = 0,71), dan "pengembangan keterampilan berpikir kritis" (M = 4,15, SD = 0,68). Sementara itu, aspek yang mendapatkan skor kepuasan terendah adalah "ketersediaan fasilitas pendukung" (M = 3,75, SD = 0,89) dan "waktu yang disediakan untuk menyelesaikan proyek" (M = 3,82, SD = 0,85).

Perbedaan Tingkat Kepuasan Berdasarkan Karakteristik Demografi

- Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil uji-t independen menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kepuasan terhadap P5 antara siswa laki-laki (M = 4,08, SD = 0,67) dan siswa perempuan (M = 4,14, SD = 0,63), $t(48) = -0,32$, $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat kepuasan yang relatif sama terhadap implementasi P5 di SMP Negeri 27 Medan.

- Berdasarkan Tingkatan Kelas

Hasil uji-t independen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kepuasan terhadap P5 antara siswa kelas VII (M = 3,92, SD = 0,71) dan siswa kelas VIII (M = 4,25, SD = 0,57), $t(48) = -2,14$, $p < 0,05$. Siswa kelas VIII menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas VII. Hal ini dapat dikaitkan dengan tingkat kematangan dan pengalaman siswa kelas VIII yang lebih lama dalam mengikuti pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka.

- Berdasarkan Agama

Hasil uji-t independen menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kepuasan terhadap P5 antara siswa beragama Islam (M = 4,11, SD = 0,65) dan siswa beragama Kristen (M = 4,18, SD = 0,69), $t(48) = -0,25$, $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi P5 di SMP Negeri 27 Medan cukup inklusif dan dapat diterima oleh siswa dari berbagai latar belakang agama.

Hasil Analisis Kualitatif

Analisis tematik terhadap respons siswa pada pertanyaan terbuka menghasilkan satu tema utama sebagai berikut:

Tema: Pengembangan Karakter dan Kompetensi

Siswa melaporkan bahwa P5 telah membantu mereka mengembangkan berbagai karakter dan kompetensi yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Mereka menyebutkan bahwa melalui proyek-proyek yang dilaksanakan, mereka belajar untuk bekerja sama, berpikir kritis, dan menjadi lebih kreatif dalam memecahkan masalah.

- "Saya suka proyek P5 karena kita diminta untuk menganalisis masalah yang ada di sekitar kita dan mencari solusinya. Ini membuat saya berpikir lebih kritis dan kreatif." (Siswa Perempuan, Kelas VII).
- "Proyek P5 membantu saya belajar bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Saya jadi lebih menghargai perbedaan dan bisa bekerja dalam tim dengan lebih baik." (Siswa Perempuan, Kelas VIII).

Pembahasan Hasil Kuantitatif dan Kualitatif

Penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran siswa di SMP Negeri 27 Medan. Data kuantitatif memberikan gambaran umum mengenai tingkat kepuasan siswa terhadap P5 dan perbedaan tingkat kepuasan berdasarkan karakteristik demografi siswa. Sementara itu, data kualitatif memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman siswa dalam mengikuti P5, faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan mereka, dan tantangan yang mereka hadapi.

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat kepuasan siswa terhadap P5 berada pada kategori tinggi, dengan skor rata-rata 4,12 dari skala 5. Hal ini didukung oleh temuan kualitatif yang menunjukkan bahwa siswa menghargai bagaimana P5 membantu mereka mengembangkan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan Profil

Pelajar Pancasila, serta menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata.

Perbedaan tingkat kepuasan berdasarkan tingkatan kelas yang ditemukan dalam analisis kuantitatif (siswa kelas VIII lebih puas dibandingkan siswa kelas VII) juga dapat dijelaskan melalui temuan kualitatif. Respons siswa kelas VIII menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman yang lebih lama dalam mengikuti pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka, sehingga mereka lebih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan lebih mampu mengatasi tantangan yang muncul selama pelaksanaan proyek.

Temuan kualitatif juga membantu menjelaskan mengapa aspek "ketersediaan fasilitas pendukung" dan "waktu yang disediakan untuk menyelesaikan proyek" mendapatkan skor kepuasan terendah dalam analisis kuantitatif. Siswa menyoroti tantangan terkait keterbatasan waktu dan kesulitan dalam mencari sumber daya yang diperlukan sebagai faktor yang mempengaruhi pengalaman mereka dalam mengikuti P5.

Secara keseluruhan, integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka melalui P5 di SMP Negeri 27 Medan telah berhasil mencapai tujuannya dalam mengembangkan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum tersebut, terutama terkait dengan ketersediaan fasilitas pendukung dan alokasi waktu untuk penyelesaian proyek.



Gambar 1 Siswa Mengisi Angket Gform

Gambar 2 Siswa Mengisi Absensi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki pengaruh positif terhadap pembelajaran siswa di SMP Negeri 27 Medan. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kepuasan siswa terhadap P5 secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, dengan aspek "relevansi proyek dengan kehidupan sehari-hari", "pengembangan keterampilan kolaborasi", dan "pengembangan keterampilan berpikir kritis" mendapatkan skor kepuasan tertinggi.
2. Terdapat perbedaan tingkat kepuasan terhadap P5 berdasarkan tingkatan kelas, dengan siswa kelas VIII menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas VII. Namun, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kepuasan berdasarkan jenis kelamin dan agama.
3. P5 telah membantu siswa mengembangkan berbagai karakter dan kompetensi yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, dan menjadi lebih kreatif dalam memecahkan masalah.
4. Siswa menghargai bagaimana P5 menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan mereka.

5. Tantangan utama dalam implementasi P5 adalah keterbatasan waktu, kesulitan dalam mencari sumber daya dan informasi yang diperlukan, serta koordinasi antar anggota kelompok.
6. Peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing sangat penting dalam keberhasilan implementasi P5, terutama dalam memberikan arahan yang jelas, umpan balik yang konstruktif, dan dukungan yang memadai selama proses pengerjaan proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduloh, O. A., Juhadi, A. S., Mohammad Syaifuddin, B. E., Wahid Wachyu Adi Winarto, N. A., Mubtadi, W., Hendri Hermawan Adinugraha, A. P., & Muhammad Masruri, N. A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951-6973.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 10(2), 74-80.
- Fikri, L. K., Wibisana, W., & Rahmat, M. (2022). Perkembangan Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar Tahun 1945-1966. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(2), 172-181.
- Manalu, JB, Sitohang, P., & Henrika, NH (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1 (1), 80-86.
- Ramadan, F., & Tabroni, I. (2020). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Lebah*, 13(2), 66-69.